

Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Doni Saputra ¹,  Hesti Anindya Putri ¹, 

Received January 01, 2025 ■ Revised March 01, 2025 ■ Accepted May 01, 2025 ■ Published June 01, 2025

Article Info

¹²Faculty of Education, Faqih
Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.

Keywords:

First keyword; *Role of Teachers*
Second keyword; *Pancasila*
Third keyword; *charakter P5*
Fourth keyword;
Fifth keyword;

ABSTRACT

The research that is being carried out aims to find out how the role of teachers in Islamic religious education in the realization of the profile of a Pancasila student. Qualitative methods are used to facilitate this study. Qualitative research has an understanding that a research method with results in the form of descriptive data in the form of writing or can also be in the form of words spoken and behavioral behavior that can be seen by researchers. The results of the study present data that can be concluded that there is something that shows the optimization of the role of a teacher (teacher) in shaping the profile of Pancasila students is needed. however, teachers do not have enough competencies that have been determined in the Merdeka curriculum or the Education Standard Organization group, curriculum, and Education Assessment. In addition, an educator must also be required to have three other principles which must be used as guidelines by himself so that students can form a pancasila student profile that is in accordance with what develops in the community where they live. These three things are comprehensive principles, exemplary principles and also have broad insight. Through optimization aimed at the role of teachers in order to realize the profile of Pancasila students, it is expected to be able to produce students and successors of the nation in accordance with the profile of Pancasila students of the independent curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Correspondence:

Doni Saputra

Hesti Anindya Putri

Faculty of Education, Faqih Asy'ari Institut Kediri, Indonesia.

Email: hestianindya221101@gmail.com

Email: donitwo45@gmail.com

1. Introduction

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam memperbaiki manusia dari segi kepribadiannya. Pendidikan selain dapat diartikan seperti yang ada diatas pendidikan sering juga memiliki fungsi dalam pembentukan karakter bangsa yang disesuaikan dengan berlakunya nilai-nilai yang ada dimasyarakat, budaya serta juga agama yang sudah lama berlaku. faktanya data yang ada sudah menunjukkan hasil bahwa suatu hal yang berbau moral dan juga karakter yang dimiliki oleh bangsa sudah mengalami degradasi saat ini. Dalam upaya menghadapi suatu degradasi yang berbau moral tersebut, peran yang bisa dikategorikan penting dalam pembentukan suatu karakter manusia adalah pendidikan. Suatu pembentukan karakter pada manusia bisa merubah kehidupan bangsa yang lebih baik. Kasus-kasus kekerasan menunjukkan kenaikan yang tinggi di dalam dunia pendidikan merupakan hal yang patut di khawatirkan dan juga rawan terjadi terutama bagi pendidik juga orang tua peserta didik. Dunia pendidikan di masa sekarang sedang ditantang dengan perkara yang tidak bisa dianggap remeh, tantangan tersebut lebih terfokus pada generasi penerus yang harus menghadapi arus dan perkembangan globalisasi yang

cukup tinggi yang sangat menghancurkan generasi penerus memiliki kemampuan teknologi dan juga memiliki keterampilan yang juga mengikuti perkembangan waktu.

Dinamakan Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu hak yang harus dimiliki setiap individu sebagai generasi bangsa dengan tujuan agar lebih bisa menikmatinya. Adanya Pendidikan yang saat ini telah diakui dan juga mempunyai persetujuan yang sangat kuat yang sudah berada dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mana berbunyi “setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan Pendidikan” dan ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan mengadakan satu sistem Pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan sekaligus berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dapat dilihat saat ini Indonesia merupakan suatu negara yang dapat dikategorikan maju dan juga memiliki sumber daya manusia yang masuk kategori baik, serta SDM yang telah didukung dengan memadainya fasilitas pendidikan serta keprofesionalan tenaga pengajarannya.

Pemerintah sudah banyak melakukan upaya dalam peningkatan pembentukan karakter anak bangsa, program-program yang dilaksanakan pemerintah sudah cukup terbilang lama, mulai dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang dicanangkan pada tahun 2010, disusul dengan keluarnya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tahun 2016. Dengan menggunakan nawacita presiden Joko Widodo dengan disertai wakilnya dunia pendidikan mencanangkan PPK, pembentukan program ini sampai saat ini masih tetap dilanjutkan hingga pada tahun 2020-2024 sudah mencapai tahap masuk pada visi dan misinya, dan sekarang mendapat julukan profil pelajar Pancasila yang didalamnya memiliki tujuan untuk membangun generasi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila. Menurut Kemendikbud profil pelajar Pancasila ini merupakan ringkasan tentang suatu karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi bangsa yang selanjutnya dapat mewujudkan generasi yang memiliki kompetensi yang tinggi, daya saing yang unggul di era abad 21, dan juga memiliki sikap yang baik yang cocok dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila.

Abad 21 merupakan tantangan tersendiri yang berat bagi generasi penerus, dimana mereka telah mengalami krisis akhlak di setiap diri mereka serta mulai hilang pengetahuan dalam diri mereka tentang kandungan pada nilai Pancasila di setiap lini kehidupan. Pendidikan yang terlaksana di negara Indonesia membutuhkan kriteria pendidikan yang dapat membantu membentuk sebuah sifat dan sikap pada diri dan norma di dalam diri yang unggul untuk menghadapi keadaan masa yang diprediksi akan ada keberagaman di tahun 2045 hingga 100 tahun akan datang. Oleh karenanya Bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang ada di Indonesia yang bernama Nadiem Makarim yang hadir dengan gagasan Kurikulum Merdekanya di tengah problem pendidikan di saat ini sebagai salah satu jalan keluar dari bagaimana cara memajukan kualitas karakter dan keterampilan dalam diri peserta didik yang dapat dikembangkan.

Pendidikan berkualitas hanya diperoleh dari seimbangannya proses belajar dari aspek kognitif, afektifnya serta psikomotoriknya maka akan dapat menghasilkan lulusan yang baik dalam kualitas spiritual dan emosionalnya. Kemendikbud mengeluarkan program yang bernama sekolah penggerak yang digunakan untuk membantu perbaikan dalam dunia Pendidikan saat ini fokusnya terhadap kebudayaan yang dimiliki bangsa, bukan fokus terhadap administrative demi terwujudnya pembelajaran berbau kreatif, inovatif dan enjoy learning maka dapat mengeluarkan graduate yang mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila melalui kurikulum baru yakni merdeka belajar. Pelaksanaan kurikulum merdeka saat ini masih berfokus pada materi esensial dan kompetensi yang saat ini dimiliki oleh peserta didik yang dianggap sudah sesuai dengan fase belajar yang dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang dikembangkan dengan cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi peserta didik, dengan pembelajaran yang menggunakan student center sangat membuat kebebasan terhadap madrasah dan juga guru agar supaya lebih berinovasi dalam proses mengajarnya. Merdeka belajar juga lebih memberikan banyak keleluasaan terhadap para guru dan peserta didik untuk memilih bagaimana cara belajar mereka, mendesain dan merancang sendiri pembelajaran yang menurut mereka menyenangkan, inovatif, peserta didik juga mandiri dalam belajar dan memunculkan kreatifitas, dan juga menjadikan kebahagiaan bagi peserta didik dan guru.

Kurikulum merdeka disusun untuk menjadi terobosan baru dalam penguatan dan pembentukan pendidikan karakter dengan menggunakan cara Pencanangan, penetapan dan perwujudan Profil Pelajar dengan prinsip Pancasila yang menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai tersebut didalam peserta didik guna mewujudkan dunia pendidikan ideal di abad 21. Dikuti dari Permendikbud No.22 tahun 2020 tentang

berbagai perancangan yang bersifat fundamental Kemendikbud pada tahun 2020 sampai tahun 2024. Sebuah harapan yang akan membawa terwujudnya suatu kebijakan yang membahas pembentukan profil pelajar pancasila yang dapat membentuk pribadi seseorang peserta didik dalam sepanjang hidupnya dengan jalan penguasaan aspek komprehensif dan juga mempunyai kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Peserta didik yang menuntut ilmu sepanjang hayatnya dapat diartikan sebagai seorang yang pembelajar yang memiliki kapabilitas dan kepribadian yang selaras dengan nilai pancasila, dengan tidak membatasi diri dengan usia untuk menuntut ilmu dari manapun, siapapun, dan kapanpun. Profil Pelajar Pancasila telah dimuat dalam 6 Poin utama terdiri dari Beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar yang kritis, serta Kreatif. Dari aspek diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila tidak termasuk proses yang intelektualitas saja yang menjadi sasaran fokus utama, namun juga ikut fokus terhadap pembentukan pribadi yang berbudi pekerti luhur, memiliki sifat dan sikap yang mencerminkan bangsa berbudaya bangsa Indonesia dan menjadi bagian dari masyarakat di kancah dunia yang sudah mampu menggunakan nilai pancasila.

Terjadinya sebuah fenomena menurunnya akhlak atau mulai tergerusnya moral dalam diri pelajar dan kurangnya pendalaman mereka terhadap makna nilai pancasila yang ada pada diri generasi bangsa, terutama terhadap dunia pendidikan pada era pesatnya kemajuan zaman dan teknologi ini harus segera kita sadari sejak sekarang. Bahkan hal ini tidak boleh kita anggap dengan ringan. Permasalahan ini sering kita jumpai, seperti sebuah kasus yang sedang hangat dibicarakan oleh kalangan masyarakat Indonesia baik kasus tersebut secara langsung ataupun melalui media elektronik yaitu aksi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum bernama Mario Dandy yang diduga pelaku utama dibantu oleh putra dari pegawai Direktorat dalam bidang pajak melakukan aksinya memukuli David Ozora selaku korban sekaligus anak dari salah satu pengurus di GP Anshor. Kejadian kasus lain yang menjadi buah bibir netizen di aplikasi Tiktok berupa seorang pelajar SMP di suatu daerah menjadi salah satu korban pembulian yang dilakukan oleh temannya disekolah. Dalam kejadian kasus ini ada seorang peserta didik yang tubuhnya diikat pada pohon dalam keadaan dia sedang memakai seragam yang sudah terlihat kotor dugaan yang kuat hal itu disebabkan telah disiram menggunakan air got oleh teman sekolahnya. Kasus ini sudah bisa menjadi bukti bahwa moral yang dimiliki peserta didik dalam massa sekarang sedang mengalami pengurangan yang cukup mengkhawatirkan hal ini dapat menimbulkan suatu perilaku yang menyebabkan terjadinya pelanggaran baik dalam hal apapun terkhusus pada aturan sekolah, hukum negara dan nilai yang terkandung dalam pancasila. Dua faktor yang menjadi sebab kemerosotan moral dalam diri setiap peserta didik, yaitu meliputi: sistem pendidikan lebih condong mengedepankan intelektual dibandingkan dengan pendidikan yang bertujuan membentuk moral peserta didik. Faktor yang menyebabkan degradasi moral adalah pengawasan, keadaan sosial masyarakat yang kurang mendukung perkembangan karakter peserta didik, banyaknya pengaruh yang didapat dari luar indonesia yang disebarkan melalui teknologi serta masih kurangnya kepedulian untuk menanamkan pendidikan berkarakter yang cocok dengan makna yang ada pada pancasila. Sehingga masalah yang sudah disebutkan diatas menjadi tanggung jawab bersama yang mengharuskan untuk segera diatasi. Upaya dalam menanamkan moralitas dan budi pekerti dapat dimulai dari lingkungan sekitar yakni meliputi kerabat dekat, orang tua peserta didik, masyarakat sekitar, lingkungan pendidikan yang didalamnya termasuk guru dan teman sekolah.

Penelitian yang pertama kali dilaksanakan di MAN 4 Kediri telah menerapkan Kurikulum merdeka yang merupakan program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), oleh karena itu kurikulum merdeka MAN 4 Kediri Jawa Timur sudah dimaksimalkan dan sudah bisa dikatakan berjalan baik. Hal ini berkat gotong royong dari semua warga Madrasah yang bekerja secara terarah dalam upaya untuk mendorong warga Madrasah serta bisa tercapai siswa pancasila (P5) sehingga nanti terwujud kedamaian bersama lingkungannya.

MAN 4 Kediri sudah mensosialisasikan terkait merdeka belajar dan merdeka mengajar, dan juga dilaksanakan workshop tentang pemaparan materi demokrasi. Selanjutnya siswa Madrasah mampu mempraktekkan budaya demokrasi baik dilingkungan masyarakat sekitar maupun dalam kehidupan bernegara kedepannya. Satu hal lagi MAN 4 Kediri juga melaksanakan proyek dengan membuat pupuk kompos organik dari bahan sisa-sisa sampah yang ada di sekitar. Semua kegiatan ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan pengetahuan baik bagi siswa, serta bagi masyarakat sekitar madrasah, sehingga MAN

4 Kediri mampu menjadi inovasion center terhadap perkembangan ilmu dan teknologi baru di masyarakat. Selama kurang lebih dari dua tahun akhir ini MAN 04 Kediri sudah menerapkan Kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila.

Wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang Guru pengajar PAI memberikan gambaran bahwa masalah yang sedang diahapi di dalam lingkungan peserta didik pada usia remaja ini adalah masalah yang terkait dengan pergaulan bebas, kurangnya paham akan Aqidah, merosotnya Akhlaq, bullying, serta salah penyalahgunaan terhadap teknologi berupa sosial media yang bersifat sensitif yang seharusnya tidak boleh untuk diakses oleh mereka karena batasan usia normatif ataupun batasan aktivitas belajar di lingkup sekolah.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar di masa sekarang tidaklah mencerminkan nilai karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila dan juga masih tidak adanya penghayatan mereka dalam karakter yang sesuai dengan pancasila serta hal ini sangat menunjukkan jika mereka belum sama sekali memiliki karakter yang positif untuk nantinya digunakan dalam menghadapi tantangan zaman sekarang. Dalam menjawab dan mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya untuk mewujudkan profil pelajar bernilai pancasila dan membentuk karakter generasi penerus bangsa dengan tujuan terciptanya suatu generasi yang berakhlak baik. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu upaya Pendidikan dalam bidang keagamaan yang diharapkan mampu membantu dalam mencapai tujuan dari pembentukan profil pelajar pancasila bernuansa agama yaitu *Hablum-minannas* yang sesuai dengan perintah dan juga larangan Allah SWT. Dalam upaya ini peran guru sangat vital, dikarenakan seorang guru merupakan orang tua di sekolah bagi seorang peserta didik. Maka dari itu perannya cukup mendasar bagi seorang peserta didik, terlebih bagi guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Guru Pendidikan agama islam ini dituntut agar bisa membina peserta didiknya agar menjadi manusia yang memiliki akhlaq yang sesuai dengan ajaran agama islam dengan adanya *uswatun kahasana* berupa kedisiplinan yang digambarkan oleh guru PAI akan mempengaruhi siswa dalam perkembangan akhlak dan etikanya karena bagi peserta didik guru adalah panutan dalam segala sesuatu tindakannya. Dalam rangka meningkatkan aspek-aspek positif lainnya, terutama dilihat dalam perkara hal perilaku sehari-hari harus adanya upaya menanamkan karakter yang positif dan berlandasan agama yang kuat.

Menurut observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti, MAN 4 Kediri telah menerapkan Kurikulum merdeka yang merupakan program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), oleh karena itu kurikulum merdeka MAN 4 Kediri Jawa Timur sudah dimaksimalkan dan sudah cukup terlaksana dengan begitu baik. Dalam hal ini berkat gotong royong dari semua warga Madrasah yang bekerja secara terarah dalam upaya untuk mendorong warga Madrasah serta bisa tercapai siswa pancasila (P5) sehingga nanti terwujud kedamaian bersama lingkungannya.

2. Method

Hal yang dipakai peneliti dalam melaksanakan penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan langkah penelitian yang akan memunculkan kesimpulan data berupa deskriptif berbentuk tulisan atau perkataan dan perilaku yang dapat dilihat dengan mata. (Saputra, 2024) Metode ini adalah metode pendekatan yang berpusat dalam menyajikan informasi kejadian atau keadaan dengan berurutan, terkoordinasi dan teliti terkait objek sebuah populasi atau daerah tertentu yang sedang berjalan di tempat penelitian. Penelitian mengambil 2 (dua) jenis sumber data penelitian, yaitu: data primer, atau dapat diartikan sebagai data utama yang digali dan dicari langsung dari beberapa informan dan bahan penelitian.

Pada penelitian yang dilaksanakan kali ini, peneliti akan mencari dan juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan upaya pengoptimalisasian peran yang dimiliki guru pendidikan agama islam sebagai bentuk perwujudan profil pelajar pancasila di MAN 04 Kediri. Pengumpulan ini menggunakan beberapa cara melalui tahapan-tahapan berjenjang yakni meliputi pengamatan, wawancara serta pendokumentasian. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan kali ini adalah observasi. Kegiatan pendalaman terhadap objek pengamatan atau observasi ini dilaksanakan di MAN 04 Kediri menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif tipe dimana peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan. Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan dan mendeskripsikan pengoptimalan peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di MAN 04 Kediri Tahun Pelajaran 2023/2024.

3. Results and Discussion

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui metode observasi dan juga wawancara di MAN 4 Kediri kepada seorang guru Pendidikan Agama Islam menghasilkan kesimpulan bahwa seorang guru memiliki peran cukup penting dalam perwujudan Profil Pelajar Pancasila terkhusus pada nilai butir beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dari hal ini menunjukkan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Kediri sebagai pembimbing perwujudan profil pelajar pancasila yaitu seorang guru merupakan tokoh penting dalam upaya membangun jiwa peserta didik. Seorang guru harus bisa senantiasa hidup dengan penuh kemandirian dan mampu berefleksi terhadap lingkungan yang ada dalam sekitarnya, dan guru juga harus mau bertanggung jawab sepenuh hati pada peserta didik mereka agar supaya nantinya mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan yang cukup luas, berkarakter positif sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada agama. kemudian juga guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki peran sebagai seorang pembimbing untuk menciptakan profil pelajar pancasila yang memiliki tiga prinsip pribadi pancasila selain dari empat prinsip yang sudah diterapkan dalam ketentuan penerapan profil pelajar pancasila, prinsip ini meliputi komprehensif, berwawasan luas dan keteladanan.

Prinsip yang awal merupakan sebuah prinsip yang saat ini dikenal dengan prinsip komprehensif, dalam hal ini seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membimbing seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh profil pelajar pancasila harus mempunyai personality yang komprehensif yang diharuskan juga memiliki akidah yang lurus, benar dan kuat. Komprehensif menurut istilah memiliki arti menyeluruh dan luas. Dengan arti bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam sangat penting harus memiliki akidah yang lurus dikarenakan perkembangan teknologi pada abad 21 yang sangat berkembang ini mengakibatkan banyak masyarakat yang terpengaruh dari budaya luar. Pengaruh yang disebabkan dari perkembangan zaman yang semakin pesat dapat mengakibatkan rusaknya akidah yang sudah tertanam pada seseorang, terlebih pada generasi penerus yang mungkin masih belum kuat akidahnya, dengan lemahnya akidah seseorang akan lebih berpotensi pada perilaku yang bathil dari pada kebajikan.

Prinsip selanjutnya menekankan pihak Guru Pendidikan Agama Islam untuk mempunyai wawasan cukup luas dan kemampuan literasi yang tinggi. Prinsip wawasan luas ini terdiri dari kemampuan multiliterasi seperti mampu mengajar tanpa adanya materi secara teksbook dan monoton, dikarenakan pembahasan tentang agama pasti memiliki sumber dan versi lain terlebih lagi ruang lingkup wilayah pembahasan ikhtilaf. Oleh karenanya sangat diharuskan guru pendidikan yang terkhusus pada agama islam memiliki kebijakan yang lebih lagi disertai dengan rasa tanggung jawab dengan dibekali pengetahuan tentang pancasila, kebudayaan yang baik dan serta pengetahuan yang baik tentang agama islam. Disini disebutkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam acara profil pelajar pancasila yang didalamnya sudah tercakup integrasi nilai yang sudah lama terkandung didalam pancasila. Dalam hal ini guru juga diharuskan ikut berperan dalam pembangunan pengetahuan multikultural pada diri setiap peserta didik. Sangat penting bagi pihak orang tua peserta didik serta gurunya mempunyai peran yang cukup aktif dalam hal membimbing perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam setiap aspek perkembangannya, tidak hanya pada kecerdasan namun perkembangan tersebut juga difokuskan pada aspek emosional peserta didik dan juga spiritualnya.

Prinsip yang terakhir yang harus ada pada seorang guru pendidikan agama islam yakni terwujudnya tujuan yang diinginkan profil pelajar pancasila yakni prinsip keteladanan. Guru yang terfokus pada pendidikan agama islam tidak bisa dikatakan seorang pekerja yang berprofesi menjadi guru namun himmah serta cita-cita yang dimiliki guru pendidikan agama islam sangat lah mulia dari hal itu. Salah satu tujuan guru pendidikan agama islam yaitu menjadi sosok pendakwah yang memiliki peranan sangat penting. Guru pendidikan agama islam dalam konteks ini memiliki kegiatan khusus yakni menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik melalui uswatun khasanah dengan lebih sering melakukan contoh-contoh perilaku yang dapat dijadikan keteladanan oleh seorang peserta didik.

B. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pengoptimalan peran yang dimiliki oleh guru pendidikan agama islam sangatlah terlihat jelas di MAN 04 Kediri dalam konteks penanaman nilai yang tercakup didalam bagian profil pelajar pancasila dalam dimensi yang pertama sudah dibagi dalam beberapa aspek-aspek diantaranya yaitu aspek akhlak dalam beragama, terhadap diri sendiri, hewan, dan lingkungan serta kenegaraan. Dengan adanya pengoptimalisasian peran yang dimiliki oleh guru yakni lebih aktif berperan dalam membimbing peserta didiknya dengan jalan pengajaran tentang pemahaman agama dengan cara komprehensif yang dikaitkan dengan wawasan mengenai nilai yang terkandung dalam pancasila. Dengan diadakannya jadwal untuk membiasakan beribadah yang ada di MAN 04 Kediri akan sangat mempengaruhi dalam rangka membentuk akhlak yang baik pada seorang peserta didik, dalam mengatasi masalah ini guru Pendidikan agama islam di MAN 04 Kediri melaksanakan perannya dalam membimbing dan menjadi uswatun khasanah dengan cara membuat jadwal pembiasaan siswa di sekolah yang diawali dengan berjabat tangan di gerbang lalu sholat dhuha sebelum memulai pembelajaran sholat jamaah pada saat sholat dhuhur dan ashar dan lain sebagainya. Adapun untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dilakukan kegiatan keagamaan berupa sholat jum'at dimasjid timur madrasah MAN 04 Kediri, beberapa acara Hari Besar Islam, bakti sosial dan juga kebiasaan shodaqoh pada masyarakat yang ada di sekitar madrasah, napak tilas pendiri MAN 04 Kediri, memperingati Hari Raya Qurban dan masih banyak lagi.

Aspek selanjutnya yakni membahas tentang akhlak pada diri sendiri, yang dalam masalah ini guru yang terfokus pada mata pelajaran pendidikan agama islam sudah menjalankan perannya yakni membina peserta didik dalam hal merawat diri sendiri dengan baik baik merawat dzahiriyahnya, bathiniyah dan juga dalam hal spiritual mereka. Merawat yang dimaksud pada hal ini adalah jika dipandang dari hal dzahiriyah dapat diartikan seperti menjaga kesehatan serta penampilan, memakai pakaian yang harum, sopan dan juga bersih. Sedangkan secara bathiniyah dapat dicontohkan seperti halnya berusaha memiliki pola hidup yang sehat dengan jalan makan dan minum sesuatu yang dinilai halal dan juga mengandung gizi, ditambah dengan olahraga yang teratur dan menjaga pola tidur. Hal-hal yang disebutkan diatas sangat memicu pada peningkatan aspek spiritual pada peserta didik, dengan badan yang sehat akan lebih menambah kekhusyuan pada ibadah. Salah satu cara yang sedang dijalankan oleh guru pendidikan agama islam adalah membina peserta didik dalam pengaplikasiannya yakni penambahan pengetahuan tentang perkara baik dan tidak baik, sehingga nantinya peserta didik dapat membedakan perkara tersebut.

Kemudian Aspek akhlak yang ditujukan terhadap hubungan manusia dengan manusia dalam aspek ini menjadikan peranan guru Pendidikan Agama Islam merealisasikan tujuan dari profil pelajar pancasila dengan jalan mendorong dan memberi arahan pada peserta didik untuk berakhlak sesuai dengan nilai yang ada pada muatan islam dan muatan pancasila. Dalam hal penyampaian materi pembelajaran yang menyangkut tentang agama dalam point akhlak sesama manusia lebih berpedoman pada Al-Qur'an, As-sunnah, ijma' dan qiyas. Termasuk akhlak sesama manusia yaitu akhlak tolong menolong sesama, adil, suka memaafkan, toleransi tinggi, kasih sayang, dan membiasakan diri untuk memiliki sikap dan etika yang baik terhadap sesama manusia. Kegiatan yang diterapkan untuk profil pelajar pancasila guru pendidikan agama islam melakukannya didalam kelas dengan cara memberikan tugas proyek studi kasus yang berhubungan tentang pendidikan yang membahas tentang karakter peserta didik, moralnya dan juga etika.

Aspek yang akan dibahas selanjutnya yakni aspek akhlak kepada hewan, kegiatan yang dilaksanakan dalam aspek ini yakni mendorong dan berusaha menyadarkan peserta didik untuk mencintai dan memberi perlakuan baik kepada hewan dan tumbuhan sebagai makhluk yang sama diciptakan oleh Allah SWT dan sama memiliki hak. Akhlak kepada hewan dapat dicontohkan memberi makan dan minuman terhadap hewan, dan juga tidak menyiksa hewan yang hidup, dari penyadaran tersebut guru mengadakan proyek kegiatan profil pelajar pancasila yang berkerjasama dengan guru ipa untuk lebih mengenal ilmu yang digunakan untuk merawat hewan peliharaan.

Aspek kelima ialah akhlak terhadap lingkungan, dalam hal ini untuk mewujudkan profil pelajar pancasila peserta di MAN 4 Kediri yang dilakukan adalah kegiatan yang berfungsi melestarikan lingkungan. Untuk pengimpletasiannya yakni peserta didik reponsif dalam kegiatan kegiatan kebersihan khususnya di kelas dan juga sudah sadar akan membuang sampah pada tempatnya dsb, pada saat materi dikelas guru juga memberikan tugas proyek berupa tanaman

hidroponik dan juga mendatangkan seseorang ahli dalam bidang tanaman yang memberikan arahan langsung pada siswa pada saat waktu P5 disekolahan.

Selain pembelajaran yang berbaur materi peserta didik juga diberikan praktek khusus baik pribadi ataupun kelompok, peserta didik diminta untuk merawat, menjaga tanaman yang ada di depan kelas masing-masing yang mana setiap tanaman diberi nama, oleh karena itu peserta didik dapat mempelajari suatu perkara baik didalam maupun diluar kelas.

Aspek terakhir dalam hal ini yakni akhlak yang ditujukan pada kebernegeraan, pada pengaplikasian profil pelajar pancasila yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam memiliki peran menyumbangkan pembinaan kedisiplinan dengan upaya mengadakan kegiatan pembiasaan upacara bendera yang selalu dilakukan pada hari senin dan setiap hari kemerdekaan bangsa indonesia, dalam aspek ini terdapat kegiatan-kegiatan yang mana berkaitan dengan kegiatan yang ada di internal dan juga eksternal, contoh praktek akhlak terhadap kebernegeraan adalah diadakannya praktik demokrasi di madrasah.

Harapan dan target yang diharapkan dengan adanya enam aspek yang sudah cukup optimal tadi dapat menjadikan tercapainya harapan-harapan guru Pendidikan Agama Islam melalui internalisasi profil pelajar pancasila yang difokuskan pada bagian-bagian didalamnya. Dengan hal ini diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap yang lebih beretika dan juga memiliki sebuah karakter sesuai dengan apa yang menjadi nilai-nilai dalam pancasila.

4. Conclusion

Penelitian sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan pada dimensi gotong royong dalam konsep Profil Pelajar Pancasila, mengampu 3 aspek yang tidak terpisahkan diantaranya; moral *knowing*, dimana dalam hal ini pelajar mengetahui kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, berani bertindak, dan pengenalan diri. Selanjutnya adalah moral *feeling*, dimana hal ini seorang pelajar mengalami beberapa aspek diantaranya kesadaran diri, percaya diri, peka terhadap orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan rendah hati. Yang terakhir yaitu moral *action*, dalam hal ini seorang pelajar telah melakukan beberapa aspek yaitu; kemampuan, keinginan, dan kebiasaan yang harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penanaman karakter gotong royong pada pelajar di MAN 4 Kediri, yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan P5 bertema “Rekayasa dan Teknologi Pembangunan NKRI” dengan model harian, yang dilaksanakan mulai tanggal 5 februari 2024 sampai proyek tersebut selesai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh kelas XI. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah menanam sayuran dengan media hydroponic. Adapun beberapa sayur yang ditanam adalah sawi, dan kangkung.

Seluruh kelas XI antusias dalam kegiatan P5 ini, diawali dengan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 februari 2024 dan praktik menanam benih menggunakan 3 sistem yang mana hal ini dibantu oleh narasumber, kemudian setiap kelasnya dibagi menjadi 2 kelompok. Pada kelompok pertama menggunakan system NFT dan kelompok ke 2 menggunakan system *Wick*, pada minggu pertama. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pada 20 Februari 2024, yang mana pada setiap kelasnya mengirim 3 siswa perwakilan kelas untuk bekerjasama membangun *greenhouse*, dan siswa yang lainnya mempersiapkan alat yang mereka gunakan sesuai dengan system yang mereka praktikkan.

Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa bekerjasama dan bergotong royong untuk membuat *green house*, mulai dari membersihkan kebun, pemasangan instalasi listrik, dan pembibitan. Dalam proses pembibitan siswa antar kelas sangat kompak dalam mengerjakan tugas tersebut, sehingga kegiatan P5 ini berjalan dengan lancar meskipun ada beberapa kendala yang mereka alami.

Acknowledgements

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 4 Kediri berhasil menunjukan jika peran yang dimiliki oleh guru pendidikan agama islam dalam pengembangan dan pengaktualisasian profil pelajar pancasila di MAN 04 Kediri sudah mencapai kata optimal, karena dalam pelaksanaannya guru pendidikan agama islam MAN 04 Kediri tidak cukup mempunyai prinsip yang diwajibkan dari tim kurikulum namun guru MAN 04 kediri juga memiliki prinsip pribadi yang wajib ada pada guru pendidikan agama islam saat ini memiliki tujuan untuk perwujudan profil pelajar pancasila yang maksimal. Ketiga prinsip yang

disebutkan tadi meliputi komprehensif, berwawasan tinggi dan menjadi suri tauladan atau uswatun khasanah.

References

- Akmal Hawi and Syarnubi Syarnubi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.4, No. 1, 2018.
- Erna Herawati dan Eni Fariyatul Fahyuni, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Peran Guru Penggerak Untuk Perwujudan Profil Pelajar Pancasila".
- Eka Febriyanti, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi, "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.4, No. 1, 2022.
- Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.10, No. 1, 2023.
- Hani Fatma Wati dan Anita Puji Astutik, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 6, No.2, April, 2024.
- Ida Lutfi Ayuningtyas dan Didi Pramono, "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *Journal of Education Research*
- Muhammad Fauzi et al., "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren," *Prosiding Seminar Nasional* Vol 1, no. 1, 2023.
- Misyuraidah, Misyuraidah, and Syarnubi Syarnubi, "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan," *Intizar* 23, no. 2, 2017.
- Nurrahman Nurahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol.3, No. 2, 2021.
- Noferi Dwi yulianto, Bambang Sumardjoko, dan Wachidi, "Peran Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.7, No.1, Januari, 2024.
- Samrotul Fikriyah et Al, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Saputra, D. (2024). Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pemutus Mata Rantai Prilaku Menyimpang di Kalangan Remaja. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 785–797.
- Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Suci Setiyaningsih dan Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profi pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 4, Oktober, 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarnubi, Syarnubi "Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.5, No. 2, 2023.
- Ulul Azmiyah and Anita Puji Astutik, "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4, No. 2 2021.
- Yuli Supriani et. Al, "Pemanfaatan Information and Communication Technology Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5, 2022.